

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek/Subyek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Subjek penelitian adalah akuntan yang bekerja di KAP. Populasi dalam penelitian ini adalah semua auditor yang bekerja Kantor Akuntan Publik. Sedangkan sampel penelitian adalah auditor yang bekerja di KAP di DIY dan Jateng. Dengan sampel seorang auditor karena auditor eksternal telah berpengalaman dalam memeriksa laporan keuangan dan pernah menemui kasus kecurangan dalam laporan keuangan.

B. Jenis Data

Jenis data penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner yang berisi pernyataan dan kasus yang diambil di KAP di DIY dan Jateng.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Metode sampling yang digunakan adalah metode pemilihan sampel dilakukan secara *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu sesuai informasi yang diperlukan. Kriteria sampel penelitian ini adalah auditor telah bekerja minimal satu tahun sebagai seorang auditor di kantor akuntan publik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah dengan mengirimkan kuisisioner ke Kantor Akuntan Publik di DIY dan Jateng yang kemudian akan diambil kembali di kemudian hari.

E. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan empat variabel independen. Menurut Sugiyono (2010) variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (independen) sedangkan variabel independen adalah suatu variabel tidak terikat dan keberadaannya tidak dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini variabel dependen adalah penilaian risiko kecurangan dan variabel independen dalam penelitian ini dan skeptisisme profesional, integritas, beban kerja dan persepsi narsisme klien. Secara operasional variabel-variabel tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penilaian Risiko kecurangan

Penilaian risiko kecurangan adalah proses menilai risiko salah saji material dalam laporan keuangan yang disebabkan karena kecurangan (Arens, *et al.*, 2014). Penilaian risiko kecurangan merupakan salah satu tahap proses audit dimana auditor menilai risiko kecurangan yang dihadapi klien. Indikator untuk mengukur penilaian kecurangan adalah memahami struktur pengendalian internal perusahaan, memahami karakteristik kecurangan dan mengetahui metode audit. Penilaian risiko

kecurangan diukur dengan menggunakan instrument pernyataan dari Herman (2009) dengan tiga belas item pernyataan yang diajukan kepada responden dengan diukur menggunakan skala likert lima poin, meliputi sangat tidak setuju dengan poin 1, tidak setuju dengan poin 2, netral dengan poin 3, setuju dengan poin 4, dan sangat setuju dengan poin 5. Semakin tinggi poin atau nilainya maka responden melakukan penilaian risiko kecurangan semakin baik. Selain itu pengukuran penilaian risiko kecurangan yang ke 14 menggunakan skala 1 sampai 7 dari kasus mengenai persepsi narsisme klien. Dari kasus Beamount responden memberikan penilaian risiko kecurangan yang dilakukan manajemen. Semakin tinggi skala yang diberikan maka semakin tinggi pula risiko kecurangan.

2. Skeptisisme profesional

Standar Umum Ketiga dari Standar Profesi Akuntan Publik menjelaskan bahwa skeptisisme profesional ialah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi kritis terhadap bukti audit (IAPI, 2011). Skeptisisme profesional diukur dengan indikator memiliki kepercayaan diri yang tinggi, adanya penerapan sikap skeptisisme profesional, pikiran yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan, kritis dalam mengevaluasi bukti audit, asumsi yang tepat terhadap kejujuran klien, memiliki kemahiran profesional, memiliki independensi dan kompetensi, adanya perencanaan dan pelaksanaan audit yang tepat, adanya penaksiran kritis terhadap validitas bukti audit, dan

waspada terhadap bukti audit yang kontradiksi. Pengukuran skeptisisme profesional menggunakan kuisioner dari penelitian Hasanah (2010) dengan sepuluh pernyataan dengan menggunakan skala likert lima poin, meliputi sangat tidak setuju dengan poin 1, tidak setuju dengan poin 2, netral dengan poin 3, setuju dengan poin 4, dan sangat setuju dengan poin 5. Semakin tinggi poin atau nilainya maka responden mempunyai sikap skeptisisme profesional yang semakin baik.

3. Integritas

Integritas adalah kepatuhan tanpa kompromi untuk kode nilai-nilai moral, dan menghindari penipuan, kemanfaatan, kepalsuan, atau kedangkalan apapun (Muchler, 2003). Integritas adalah standar profesional auditor dimana auditor patuh terhadap nilai-nilai moral dan menghindari kepalsuan yang dapat merugikan beberapa pihak. Integritas auditor diukur menggunakan indikator kejujuran auditor, keberanian auditor, sikap bijaksana auditor dan tanggung jawab auditor. Seorang auditor mempunyai integritas yang tinggi apabila bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Dalam penelitian ini, untuk mengukur variabel pengalaman kerja menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Sukriah,dkk (2009). Diukur dengan empat belas item pernyataan yang diajukan kepada responden dengan diukur menggunakan skala likert lima poin, meliputi sangat tidak setuju dengan poin 1, tidak setuju dengan poin 2, netral dengan poin 3, setuju dengan poin 4, dan sangat setuju dengan poin 5.

Semakin tinggi poin atau nilainya maka responden mempunyai integritas yang tinggi

4. Beban kerja

Beban kerja adalah waktu auditor untuk kelebihan mengerjakan penugasan audit dalam satu waktu. Beban kerja diukur menggunakan rata-rata jumlah penugasan audit yang dilakukan oleh auditor selama satu tahun, dimana 1-3 tugas diberi skor 1; 4-7 diberi skor 2; 8-10 diberi skor 3 dan lebih dari 10 diberi skor 4. Semakin rendah skor variabel ini, menunjukkan bahwa semakin ringan beban kerja yang dimiliki auditor. Pengukuran variabel beban kerja ini menggunakan instrumen pengukuran dari Nasution dan Fitriany (2012).

5. Persepsi Narsisme Klien

Persepsi narsisme klien adalah persepsi auditor terhadap sikap klien yang merasa bangga dan mengutamakan dirinya sendiri. Menurut Morf & Rhodewalt(2001), narsisme dapat berwujud dalam berbagai macam bentuk, seperti kinerja intelektual, ketertarikan terhadap suatu fisik tertentu, dominasi dan orientasi umum. Johnson *et al* (2010) dalam Winardi dan Permana (2013) manajer dengan narsisme tinggi dapat dicontohkan dengan merefleksikan sifat dominasi (saya memastikan bahwa semua dapat diselesaikan dengan tepat waktu, saya beritahu anda, hal ini bukan sesuatu yang mudah), kewenangan atau hak (staf saya kecil, saya membuat mereka cukup sibuk), dan eksploitasi (saya katakan kepada

staf saya bahwa mereka lebih baik mentaati prosedur dari saya sejak sekarang). Selain itu kata ganti “saya” pada saat berbicara dalam skenario percakapan dan adanya kecenderungan bereaksi marah-marah. Dalam sebuah kasus responden memilih narsisme rendah dan narsisme tinggi. Narsisme tinggi =1, narsisme rendah= 0 Pengukuran variabel persepsi narsisme klien didukung dengan menggunakan 7 pernyataan yang masih berkaitan dengan kasus dengan memberikan skala 1 sampai 7. Pernyataan A, C, D, F, G semakin tinggi skala jawaban responden, maka semakin tinggi pula perilaku narsisme dari klien. Sedangkan pernyataan B dan E merupakan pernyataan negatif, maka semakin tinggi skala jawaban responden semakin rendah narsisme klien. Maka pada pernyataan B dan E dalam menilai harus dibalik. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan instrument dari penelitian Walidina (2013).

F. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Pengujian ini dilakukan dengan *software SPSS 16*. Uji statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui jumlah data, kisaran teoretis dan kisaran aktual nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

2. Uji Validitas

Uji validitas adalah pengujian untuk mengukur sejauh mana instrumen yang digunakan dalam penelitian valid atau tidak. Instrumen

yang valid adalah instrument yang dapat mengukur dengan benar apa yang diukur (Nazaruddin dan Basuki, 2016). Instrumen dapat dikatakan valid apabila nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO-MSA) di atas 0.5 dan setiap butir pernyataan mempunyai nilai *factor loading* di atas 0.4.

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah pengujian instrumen mencirikan konsistensin dari alat ukur penelitian (Nazaruddin dan Basuki, 2016). Uji reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*. Menurut Nazaruddin dan Basuki (2016), Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach alpha* lebih dari 0.6.

G. Uji Asumsi Klasik.

Dalam analisis regresi mensyaratkan untuk dilakukan pengujian asumsi klasik, pengujian ini digunakan untuk memastikan bahwa persamaan regresi telah terbebas dari multikolinieritas, heteroskedastisitas dan normalitas. Uji asumsi klasik sendiri meliputi :

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi yang disusun ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.. Model regresi tidak mengandung multikolinieritas jika nilai $VIF < 10$ dan $Tolerance > 0.1$ (Nazaruddin dan Basuki, 2016).

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi terdapat ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain konstan, maka dapat disebut sebagai homoskedastisitas. Tetapi apabila varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tidak konstan, maka disebut heteroskedastisitas. Pengujian ini menggunakan uji Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual dengan variabel-variabel independen. Uji Model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas jika nilai $\text{sig} > 0.05$ (Nazaruddin dan Basuki, 2016).

3. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal. Analisis statistik dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Uji ini dilakukan untuk memastikan secara statistik apakah data disepanjang garis diagonal berdistribusi normal. Data dikatakan normal apabila hasil pengujian menunjukkan nilai signifikan di atas 0.05, dan jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05 maka distribusi data adalah tidak normal (Ghozali, 2013).

H. Uji Hipotesis dan Analisis Data

Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan regresi linier berganda, karena untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen

terhadap satu variabel dependen. Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$FRA = a + B_1 \cdot SKEP + B_2 \cdot INTG - B_3 \cdot WL + B_4 \cdot NARC + e$$

Keterangan	:
FRA	: <i>Fraud Risk Assesment</i> (Penilaian Risiko Kecurangan)
a	: <i>konstanta</i>
$B_1 - B_4$: koefisien regresi
SKEP	: Skeptisisme Profesional
INT	: Integritas
WL	: <i>Workload</i> (Beban Kerja)
NARC	: Persepsi Narsisme Klien
e	: <i>error</i>

1. Uji Nilai t

Uji nilai t digunakan untuk menguji secara parsial atau secara individual apakah terdapat pengaruh hubungan antara variabel independen (skeptisisme profesional, integritas, beban kerja dan persepsi narsisme klien) terhadap variabel dependen (penilaian risiko kecurangan). Hipotesis diterima jika nilai $\text{sig} < \alpha$ (0.05) dan koefisien regresi searah dengan hipotesis.

2. Uji Nilai f

Uji nilai f pada dasarnya untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model penelitian mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau secara simultan terhadap variabel terikat. Uji f dilakukan dengan membandingkan nilai $\text{sig } f$ dengan α

(0.05). Jika $\text{sig } f < \alpha$ (0.05), maka terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen.

3. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013).